

Peran Desa Adat Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana Di Kabupaten Karangasem

I Putu Bramasta Arya Darmayuda
NPP 30.1052

Asdaf Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email:

bramastaarya2001@gmail.com

Pembimbing Skripsi:

Drs. Florianus Aser, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The establishment of disaster-resilient villages (Destana) is expected to empower communities in disaster mitigation efforts. However, its implementation is still suboptimal due to various obstacles encountered in the program's execution.*

Purpose: *This research aims to understand and describe the role of the Traditional Disaster-Resilient Village in disaster mitigation in Karangasem regency, analyze the inhibiting factors of the Traditional Disaster-Resilient Village in Disaster Mitigation in Karangasem regency, and describe the efforts made to overcome the inhibiting factors of disaster mitigation in the Traditional Disaster-Resilient Village in Karangasem regency..*

Method: *This research uses a qualitative descriptive research method with an inductive approach.*

Result: *The research findings indicate that the role of the traditional disaster-resilient village in disaster mitigation, based on the concept of role dimensions and indicators of the implementation of the traditional disaster-resilient village program, has not been well-executed due to the absence of regulations governing the traditional disaster-resilient village. However, the indicators related to program innovation, implementation motivation, resource management, and external factors have been functioning effectively.*

Conclusion: *Efforts have been made to overcome inhibiting factors in the implementation of the traditional disaster-resilient village program, such as improving and adding to the infrastructure and facilities owned by the traditional village. Additionally, self-funded fundraising efforts have been carried out by the community to gather operational funds to support the implementation of the traditional disaster-resilient village program.*

Keywords: *mitigation, village, disaster*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pembentukan desa tangguh bencana (Destana) diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana, namun dalam pelaksanaannya masih belum optimal dikarenakan masih banyaknya hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program desa Tangguh bencana tersebut. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bagaimana peran Desa Adat Tangguh bencana dalam mitigasi bencana di kabupaten Karangasem, menganalisis faktor-faktor penghambat dari desa Adat Tangguh bencana dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Karangasem, dan mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dari Mitigasi bencana dalam desa Adat Tangguh bencana yang ada di kabupaten Karangasem **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran desa adat tangguh bencana dalam mitigasi bencana ditinjau dari konsep peran berdasarkan dimensi fungsi pada indikator realisasi program desa adat Tangguh bencana belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya legalitas yang mengatur mengenai desa adat tangguh bencana, sedangkan pada indikator inovasi program desa adat tangguh bencana, motivasi pelaksanaan program, manajemen sumber daya dan factor eksternal telah berjalan dengan baik. **Kesimpulan:** Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan program desa adat tangguh bencana yakni pelaksanaan perbaikan serta penambahan sarana dan prasarana yang dimiliki desa adat. Kemudian dilaksanakan upaya penggalangan dana secara swadaya oleh masyarakat untuk menghimpun dana operasional yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program desa adat tangguh bencana.

Kata kunci: mitigasi, desa, bencana

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyelenggaraan penanggulangan bencana sangat diperlukan guna meminimalisir dampak dari bencana yang terjadi. Penanggulangan bencana seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang kegiatan menyelenggarakan atau menanggulangi bencana dapat diartikan sebagai rangkaian usaha yang mencakup penetapan kebijakan membangun yang memiliki resiko munculnya bencana, aktivitas mencegah bencana, tanggap secara darurat serta rehabilitasi.

Pemerintah Provinsi Bali sebagai penyelenggara penanggulangan bencana di tingkat daerah telah melaksanakan beberapa upaya dalam hal mitigasi bencana. Mitigasi bencana secara umum dapat diartikan sebagai usaha dalam melakukan pengurangan resiko bencana dengan melakukan atau membangun secara fisik ataupun menyadarkan serta meningkatkan keahlian dalam penghadapan ancaman bencana. Usaha yang telah dilaksanakan pemerintah Provinsi Bali dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah di tingkat kabupaten dalam hal upaya mitigasi bencana di daerah dengan tetap memperhatikan kondisi dan situasi yang ada.

Menyikapi adanya bencana yang pernah terjadi dan potensi bencana yang ada serta sebagai bentuk dari penyelenggaraan mitigasi bencana, maka dilaksanakan program Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai bentuk pertanggung jawaban pemerintah guna melakukan perlindungan warga melalui ancaman serta dampak dari bencana. Desa tangguh akan bencana dapat diartikan sebagai desa yang mempunyai keahlian secara mandiri dalam melakukan adaptasi serta menghadap akan potensi ancaman bencana, dan melakukan pemulihan diri melalui dampak bencana yang merugikan.

Pemerintah Kabupaten Karangasem melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karangasem telah membentuk Desa Tangguh Bencana yang tersebar di beberapa desa. Pembentukan desa Tangguh bencana di Desa Duda Timur didasari dengan pertimbangan risiko bencana alam tanah longsor dengan rincian korban antara lain 10 orang korban dan 7 orang luka luka sebanyak jiwa dan meninggal dunia sebanyak 3 orang di tahun 2022. Pembentukan desa Tangguh bencana di Desa Tenganan adanya potensi kearifan lokal dan adanya awig awig atau prarem desa yang telah mengatur mengenai langkah-langkah mitigasi bencana. Pembentukan Desa Tangguh bencana di desa Jasri di dasari lokasi dari desa adat perasi yang terletak di pinggir pantaidan juga terdapat awig – awig atau prarem desa yang mengenai mitigasi bencana. (BPBD Kab. Karangasem, 2022).

Pembentukan desa tangguh bencana (Destana) diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana, namun dalam pelaksanaannya masih belum optimal dikarenakan masih banyaknya hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program desa Tangguh bencana tersebut. Adanya hambatan yang sudah terjadi sebagaimana dalam penelitian Munir (2016) tentang hambatan Desa Tangguh Bencana juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2016) yang mengemukakan bahwa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Destana yaitu berupa kurangnya dukungan dari pemerintah yang terkait produk hukum, anggaran, dan sumberdaya yang berkompeten yang menjadikan pelaksanaan destana belum maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian dari pemerintah, khususnya dari BPBD terkait peranan pelaksanaan program desa Tangguh bencana (destana).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan pokok yang dapat diidentifikasi untuk dihadapi dalam Pembentukan Desa Tangguh Bencana adalah:

1. Pembentukan Desa Tangguh Bencana diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.
2. Faktor penghambat pembentukan Desa Tangguh Bencana.
3. Upaya dari BPBD terkait peranan pelaksanaan program desa Tangguh bencana (destana) dalam menghadapi faktor penghambat.

1.3. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan Penelitian ini, penulis mengacu dan membandingkan temuan dari Penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang dijadikan referensi penulis ialah berjudul “Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD” oleh Lativa dan Novita tahun 2020, penelitian tersebut menggunakan teori Implementasi oleh Purwanto dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Masalah yang dikemukakan pada penelitian tersebut ialah Berdasarkan berbagai kejadian bencana alam di tanah air, maka kemampuan mitigasi bencana alam gempa sebaiknya diajarkan sejak dini, melalui pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan basis dari komunitas anak-anak, mereka adalah pihak yang harus dilindungi sekaligus perlu ditingkatkan pengetahuannya terkait mitigasi bencana alam. Oleh karena itu, maka pembelajaran mitigasi bencana alam pada anak-anak usia sekolah dasar, sangat strategis untuk dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi di Sekolah Dasar Negeri Cirendeu 02 Tangerang Selatan sudah terimplementasikan dalam pembelajaran IPS SD pada materi kebencanaan.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi penulis ialah penelitian oleh Muhammad Feny Irfany, penelitian tersebut menggunakan teori Teori yang dikemukakan oleh Edward III mengenai implementasi kebijakan public dengan menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan Kualitatif. Masalah yang dikemukakan pada penelitian tersebut ialah peraturan Daerah Kabupaten

Bandung Nomor 02 Tahun 2013 sebagai upaya dalam penanggulangan bencana diharapkan mampu menjadi solusi dalam pemecahan masalah banjir di kabupaten Bandung ternyata belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kebijakan Dalam Mitigasi Bencana Banjir oleh BPBD Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung belum berjalan dengan maksimal, masih terdapat permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tersebut.

Penelitian ketiga yang dijadikan referensi penulis ialah berjudul “Efektivitas Program Sekolah Aman Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Di Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat” oleh utami faradhilah, inda putri, penelitian tersebut menggunakan teori teori Duncan dalam Richard M. Steers (1985:53) yaitu meliputi pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Implementasi oleh Purwanto dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Masalah yang dikemukakan pada penelitian tersebut ialah Minimnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya menghindari dampak bencana dan kurangnya pengetahuan mitigasi bencana, maka diperlukan kebijakan penanggulangan bencana melalui Program Sekolah Aman Bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Fakfak. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program program Sekolah Aman Bencana ini belum efektif sesuai dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana kepada masyarakat..

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, minimnya kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana sehingga pemerintah membentuk pogram Desa Tangguh Bencana. Program ini dicetuskan oleh Badan Penanggulangan Bencana guna membuat masyarakat yang ada di desa tersebut lebih waspada atau siaga dalam menghadapi berbagai bencana baik alam, non alam, maupun sosial. Sehingga penulis tertarik untuk menjadikan penelitian terdahulu ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana bagaimana peran Desa Adat Tangguh bencana dalam mitigasi bencana di kabupaten Karangasem, menganalisis faktor-faktor penghambat dari desa Adat Tangguh bencana dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Karangasem, dan mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dari Mitigasi bencana dalam desa Adat Tangguh bencana yang ada di kabupaten Karangasem.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Melalui pendekatan penelitian ini, akan menggambarkan secara realistis, sistematis, dan obyektif terkait Peran Desa Adat Tangguh Bencana Dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Karangasem. Data yang telah dikumpulkan akan ditelaah dan dianalisis untuk memperoleh suatu hasil dari permasalahan penelitian. Menurut Bogdan and Biklen (1982) bahwa penelitian kualitatif memiliki aturan tersendiri sebagai sumber data dan peneliti adalah kuncinya. Penelitian kualitatif mendeskripsikan yang terjadi di lapangan, data yang didapatkan berupa kata-kata atau kalimat yang berasal dari gambar bukan berupa angka. Penelitian kualitatif dalam menganalisis data menggunakan pendekatan secara induktif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, pendekatan induktif ini mengutamakan informasi secara umum yang didapat dengan pemahaman secara mendalam. Adapun model pendekatan induktif penelitian deskriptif berdasarkan pendapat Creswell (2017) tahapan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan induktif adalah yang pertama yaitu mengumpulkan data faktual kemudian memberikan pertanyaan kepada narasumber,

mengolah data untuk menentukan tema, memilih teori yang cocok dengan tema, dan yang terakhir penelitian berupa mengembangkan dan memodifikasi penelitian sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Desa Adat dalam Mitigasi Bencana

Penulis dalam menganalisis peran desa adat dalam mitigasi bencana menggunakan konsep peran dari Soekanto (2012: 212-213) yang menjelaskan bahwa peran dapat dilihat dari aspek fungsi, penyesuaian diri dan proses. Selain itu, untuk menganalisis mitigasi bencana yang telah dilakukan oleh desa adat, penulis menggunakan konsep mitigasi menurut Coppola (2006) yang menjelaskan bahwa mitigasi bencana dibagi ke dalam 2 (dua) aspek yakni struktural dan non structural.

3.1.1 Peran Desa Adat dalam Mitigasi Bencana ditinjau dari Konsep Peran

Penulis dalam membahas peran desa adat dalam mitigasi bencana menggunakan teori peran dari Soekanto (2012: 212-213) yang membagi konsep peran dalam 2 (dua) bagian yakni fungsi dan penyesuaian diri. Fungsi menurut Soekanto (2012: 212) adalah “suatu kedudukan individu atau aspek lain yang menjadi bagian krusial dalam suatu kondisi disebut sebagai peranan”. Fungsi dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yakni realisasi program desa adat tangguh bencana,

1. Realisasi Menurut Mardiasmo (2009:21), realisasi merupakan suatu proses untuk menjadikan sesuatu rencana menjadi perwujudan yang nyata. Realisasi adalah tindakan untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau diharapkan. Dari definisi tersebut bahwa dapat kita ketahui bahwa realisasi adalah semua tindakan atau proses untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa realisasi Program Desa Adat Tangguh Bencana di ketiga desa ini masih harus diperhatikan / dievaluasi lebih lanjut guna memberikan hasil yang maksimal dalam penanganan bencana di Desa Adat. Realisasi Program Desa Adat Tangguh Bencana harus menunjukkan bahwa Desa Adat tersebut mampu dalam menangani suatu kebencanaan di Desa itu sendiri terlebih dahulu. Jadi masih diperlukannya cara – cara untuk mencapai tujuan tersebut agar masyarakat mampu menghadapi suatu kebencanaan di Desa tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka perbandingan proses yang dilakukan pemerintah Kabupaten Karangasem dengan 3 (tiga) Desa Adat ini harusnya sejalan dan saling mendukung program satu sama lain yang akan direalisasikan di masyarakat nantinya.
2. Inovasi Program, Everett M. Rogers menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi (academia.edu, 2021). Inovasi adalah suatu yang baru yang dapat memudahkan suatu pekerjaan atau suatu kegiatan sehingga dapat mengefisienkan setiap sumberdaya yang digunakan dalam pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut berkaitan dengan inovasi program desa adat tangguh bencana dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga belum adanya legalitas atau pun dasar hukum untuk mengatur Desa Adat Tangguh Bencana. Dan kesadaran warga masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan inovasi – inovasi baru dalam melaksanakan program ini, seperti contoh membuat tim khusus dalam penanganan suatu kebencanaan di desa adat, dalam pesangkepan adat diperlukan keaktifan masyarakat untuk bertanya mengenai strategi – strategi yang bagus untuk pencegahan maupun penanganan suatu kebencanaan Bersama stake holder yang ada di desa itu sendiri.

3. Motivasi Pelaksanaan Program, Harold Koontz dalam Hasibuan (2003:95) “Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan”. Motivasi adalah aspek yang penting dalam melakukan suatu program atau kegiatan karena mempengaruhi psikologi seseorang untuk mau bekerja dengan maksimal atau sekadarnya saja.
4. Manajemen SDM, Manajemen sumber daya adalah suatu pengaturan yang dilakukan untuk mengefisienkan suatu kegiatan guna pencapaian tujuan yang maksimal. Manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengadaan, pengembangan, kompensasi, promosi, dan pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Panggabean, 2007:15).
5. Faktor Eksternal, Faktor eksternal terdiri atas unsur-unsur yang berada di luar organisasi, dimana unsur-unsur ini tidak dapat dikendalikan dan diketahui terlebih dahulu oleh pemimpin, disamping itu juga akan mempengaruhi seorang pemimpin di dalam pengambilan keputusan yang akan dibuat. Jika dilihat dari segi positifnya juga, faktor eksternal juga dapat membantu suatu organisasi dalam mencapai tujuan dengan timbal balik yang setimpal atau memang membantu secara sukarela. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka faktor eksternal yang mendorong terbentuknya desa adat Tangguh bencana di 3 (tiga) desa adat tersebut yakni tentu saja dalam pelaksanaan program Desa Adat Tangguh Bencana ini memerlukan bantuan dari pihak luar seperti organisasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, disamping itu lingkungan dari desa adat tersebut yang terletak di daerah yang rawan bencana, tim khusus pun juga berpengaruh karena ia yang menjadi garda terdepan nantinya jika terjadi suatu kebencanaan.
6. Penyesuaian diri, Penyesuaian diri Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri (adjustment) adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya. Menurut Calhoun (1990) bahwa penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang berkelanjutan dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri setiap individu mengenai tubuh, perilaku, pemikiran, serta perasaan terhadap orang lain dan dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa

penyesuaian diri adalah tindakan yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri atas tuntutan dari dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang diterima dari lingkungan sekitar sehingga mencapai keselarasan kehidupan.

3.2. Peran Desa Adat dalam Mitigasi Bencana Ditinjau dari Konsep Mitigasi

Mitigasi Struktural berbentuk pengerjaan infrastruktur sebagai dorongan dalam melakukan minimalisir dampak serta pemakaian pendekatan teknologi. Tanda yang diamati ialah menyusun data base daerah potensi bahaya longsor serta membuat early warning sistem. Dari hasil wawancara penulis dapat simpulkan Penyusunan data base yang dilakukan BPBD Kabupaten Karangasem sudah cukup lengkap dikarenakan sudah menjadi 1 (satu) pintu di dalam sebuah website, Jadi masyarakat tidak perlu khawatir dan bisa mendapatkan informasi yang factual sehingga masyarakat bisa lebih siap dalam menghadapi suatu bencana.

Mitigasi Nonstructural berbentuk mengelola penataan ruangan serta melatih untuk melakukan peningkatan kapasitas warga. Tanda yang nantinya diperhatikan ialah meningkatkan kapasitas orang dengan pengetahuan atau wawasan dan juga sikap, merencanakan kedaruratan serta mobilisasi sumber daya. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pelatihan kebencanaan sangat berpengaruh pada peningkatan kapasitas kemasyarakatan jadi ketiga desa adat ini sudah pernah diberikan pelatihan oleh BPBD Kabupaten Karangasem untuk meningkatkan kualitas dari masyarakat. Selain adanya pelatihan kebencanaan dari BPBD Kabupaten Karangasem, masyarakat di tiga desa adat tersebut telah memiliki kemampuan dalam upaya mitigasi bencana melalui upaya konservasi lingkungan seperti tercantum dalam awig-awig yang telah mengatur mengenai sanksi sosial bagi masyarakat yang merusak lingkungan. Adapun sanksi sosial yang terdapat dalam awig awig tersebut :

1. Adanya sanksi dikeluarkan secara tidak hormat atau kesepekan bagi masyarakat yang diketahui melanggar ketentuan awig-awig yang sudah ada;
2. Adanya sanksi berupa denda 15 kg beras bagi masyarakat yang melanggar ketentuan awig-awig yang bersifat ringan;
3. Adanya sanksi denda apikul (\pm 100 kg) pasir bagi masyarakat yang melanggar ketentuan adat istiadat atau tradisi turun temurun di Desa Adat Tenganan.

3.3. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Desa Adat Tangguh Bencana

Factor penghambat dalam desa adat Tangguh bencana yakni terkendala di biaya operasional yang ada dan tentu saja sarana dan prasarana yang belum lengkap dan memadai di setiap desa adat, karena biaya di desa adat tidak bisa digunakan untuk penanganan bencana saja namun digunakan untuk biaya upacara adat yang sudah turun temurun ada di Bali. Dan masih kurangnya pelatihan yang diberikan BPBD ke beberapa desa adat, sehingga masyarakat kurang siap dalam menghadapi suatu permasalahan kebencanaan.

Beberapa upaya telah dilakukan dalam mengatasi faktor yang menjadi penghambat dari berjalannya program ini, yaitu berusaha mengajukan legalitas Desa Adat Tangguh Bencana Di kabupaten Karangasem, menunjukkan sikap yang professional dalam penanganan kebencanaan walaupun terkendala di sarana dan pra sarana, menerapkan standar operasional prosedur yang sesuai

dengan uu yang ada di negara Indonesia. Dan masih banyak lagi contoh – contoh dari upaya mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Desa Adat Tangguh Bencana. Telah terdapat beberapa upaya untuk mengatasi factor penghambat yakni Legalitas dari desa adat yang sedang diusahakan sehingga bisa mendapat biaya operasional dari pemerintah nantinya yang akan di kelola dari desa adat itu sendiri dan dipertanggung jawabkan oleh desa dinas nantinya. Menyusun rencana untuk memberi pelatihan ke beberapa masyarakat desa adat sehingga masyarakat Desa adat lebih siap dalam menangani suatu bencana nantinya dan harus sesuai dengan Aturan yang ada di lingkungan desa adat maupun di Kabupaten Karangasem tepatnya.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Upaya yang dilakukan dalam menghadapi faktor penghambat pelaksanaan Program Desa Adat Tangguh Bencana ialah berusaha mengajukan legalitas Desa Adat Tangguh Bencana Di kabupaten Karangasem, menunjukkan sikap yang professional dalam penanganan kebencanaan walaupun terkendala di sarana dan pra sarana, menerapkan standar operasional prosedur yang sesuai dengan uu yang ada di negara Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut

1. Peran desa adat tangguh bencana dalam mitigasi bencana ditinjau dari konsep peran berdasarkan dimensi fungsi pada indikator realisasi program desa adat Tangguh bencana belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya legalitas yang mengatur mengenai desa adat tangguh bencana, sedangkan pada indikator inovasi program desa adat tangguh bencana, motivasi pelaksanaan program, manajemen sumber daya dan factor eksternal telah berjalan dengan baik. Pada dimensi penyesuaian diri pada indikator standar operasional kegiatan desa tangguh bencana belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya standar operasional yang mengatur mengenai pelaksanaan desa tangguh bencana di lingkup desa adat. Pada indikator struktur organisasi dan tujuan program desa adat tangguh bencana telah berjalan dengan baik. Pada dimensi proses pada indikator anggaran program dan pemeliharaan sarana prasarana belum berjalan dengan baik dikarenakan terhambat pada anggaran yang belum tersedia dan minimnya sarana dan prasarana yang tersedia. Pada indikator hubungan
2. kerja telah berjalan dengan baik. Kemudian upaya desa adat tangguh bencana ditinjau dari konsep mitigasi berdasarkan dimensi struktural dan non struktural sudah mendukung konsep Desa Adat Tangguh Bencana dalam upaya mitigasi bencana yang terjadi di lingkungan desa adat. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program desa adat tangguh bencana yakni terkendala pada sarana dan prasarana yang kurang memadai di desa adat serta belum teralokasikan biaya operasional untuk mendukung kegiatan desa adat tangguh bencana
3. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan program desa adat tangguh bencana yakni pelaksanaan perbaikan seta penambahan sarana dan prasarana yang dimiliki desa adat. Kemudian dilaksanakan upaya penggalangan dana secara swadaya oleh masyarakat untuk menghimpun dana operasional yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program desa adat tangguh bencana.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Beberapa yang dapat penulis sarankan untuk kedepannya adalah untuk pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karangasem, dapat menambah sarana dan prasarana serta anggaran untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Desa Adat Tangguh Bencana, untuk pihak Desa Adat, diharapkan mampu bekerjasama dengan pihak terkait

dalam hal penyediaan sarana dan prasarana serta penyediaan anggaran dalam pelaksanaan program Desa Adat Tangguh Bencana, dan untuk pihak Desa dinas, harus ikut serta membantu mendukung pelaksanaan dari desa adat tangguh bencana baik dari segi pembiayaan, penyediaan sarana dan prasarana.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karangasem beserta jajarannya karena telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Creswell, John W. 2009. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publication
- Feny Irfany Muhammad. 2020. Implementasi Kebijakan Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot
- Soekanto, Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali pers
- Qurrotaini, Lativa. 2020. Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD. Jurnal Pendidikan Dasar | p-ISSN 2685-7642. Vol.2 No.1 Juli 2020
- Setiada, Nengah Keddy. 2003. Desa Adat Legian Ditinjau Dari Pola Desa Tradisional Bali. JURNAL PERMUKIMAN NATAH VOL. 1 NO. 2 JUNI 2003.
- Widarmanto, Wafaa' Nanda Septian. 2022. Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana Dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur
- Munir, Mifthakul. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Program Desatanggguh bencana di Kabupaten Kendal tahun 2016
- Everet M. Rogers, 2012. Communication of Innovations; A Cross-Cultural Approach.
- Steers, M Richard . 1985. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga
- Schneiders (1964). Personal adjustment and mental health. New york.
- Panggabean, 2007. Manajemen SDM
- Calhoun. 1990. Self Adaptation
- Hasibuan. 2003:95. Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan.
- Utami Faradhilah, Inda Putri. 2022. Efektivitas Program Sekolah Aman Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Di Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat
- Mardiasmo, 2009. Akuntansi sektor Publik, CV Andi OFFSET, Yogyakarta
- Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Nomor 1/2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

Peraturan Gubernur Bali Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Rencana Penanggulangan Bencana

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali

Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja
Badan Penanggulangan Bencana Daerah

